

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan formal berperan penting dalam meningkatkan kualitas bangsa serta kemampuan masyarakat beradaptasi di era globalisasi. Namun, partisipasi pendidikan di wilayah pesisir dan komunitas adat masih rendah akibat keterbatasan akses dan kuatnya pengaruh budaya tradisional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2025), lebih dari 4,16 juta anak dan remaja masih menghadapi kendala pendidikan, termasuk risiko putus sekolah pada masyarakat adat. Menanggapi hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Lingga (PEMKAB) melalui Peraturan Bupati Lingga Nomor 49 Tahun 2025 menetapkan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya melalui sektor pendidikan, sebagai prioritas daerah. Meski demikian, pelaksanaannya perlu tetap memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat adat agar peningkatan pendidikan dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai tradisional.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak Suku Laut, di antaranya melalui penyelenggaraan Program Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) serta Bantuan Operasional Sekolah Daerah (BOSDA). Program BOSDA berfungsi sebagai bantuan pendidikan yang ditujukan kepada anak-anak Suku Laut dari keluarga kurang mampu agar dapat melanjutkan pendidikan formal. Keberhasilan pelaksanaan kebijakan tersebut sangat bergantung pada ketersediaan dan pengelolaan anggaran

yang memadai, yang umumnya bersumber dari dana pemerintah, sektor swasta, hibah, maupun kontribusi individu.

Melalui kebijakan pendidikan yang adaptif, pemerintah dapat menyelaraskan nilai budaya tradisional dengan kebutuhan pendidikan masa kini sehingga pendidikan formal tidak dipandang bertentangan dengan adat, melainkan sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat adat. Dukungan pemerintah berupa penyediaan fasilitas pendidikan, beasiswa, program sekolah gratis, serta pendampingan bagi keluarga kurang mampu dapat meningkatkan motivasi anak-anak Suku Laut untuk bersekolah. Selain itu, sosialisasi yang melibatkan tokoh adat dan masyarakat menjadi langkah penting agar orang tua memahami bahwa pendidikan formal tidak menghilangkan identitas budaya mereka.

Diperkirakan terdapat 44 kelompok Suku Laut dengan populasi sekitar 12.800 jiwa yang sebagian besar tersebar di pulau-pulau kecil Kabupaten Lingga, yaitu Selat Kongki (Desa Penaah), Pulau Senang (Desa Teban), Tereh (Desa Pulau Medang), Air Rengat (Desa Baran), dan Kampung Baru (Desa Tajur Biru). Persebaran ini menunjukkan bahwa masyarakat Suku Laut masih mempertahankan kehidupan sosial dan budaya tradisionalnya. Di Desa Tajur Biru, kondisi pendidikan masyarakat masih dipengaruhi oleh ketergantungan pada mata pencaharian sebagai nelayan, sehingga aktivitas melaut lebih diprioritaskan daripada pendidikan formal. Anak-anak sering membantu orang tua mencari nafkah, sementara faktor ekonomi, budaya tradisional, dan keterbatasan akses pendidikan turut menyebabkan rendahnya motivasi pendidikan formal. Meskipun demikian, modernisasi melalui perkembangan teknologi, akses informasi, dan

program pemerintah belum mampu memengaruhi pola pikir sebagian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tanpa menghilangkan nilai budaya yang mereka anut.

Peneliti memilih Desa Tajur Biru karena memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan wilayah Suku Laut lainnya di Kabupaten Lingga. Meskipun akses pendidikan sudah relatif baik, motivasi pendidikan formal masyarakat masih rendah akibat kuatnya budaya tradisional yang lebih mengutamakan aktivitas melaut. Di sisi lain, modernisasi telah membawa perubahan sosial, tetapi belum mampu mengubah pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Oleh karena itu, Desa Tajur Biru dipilih untuk mengkaji pengaruh peran pemerintah, budaya tradisional, dan modernisasi terhadap motivasi pendidikan formal masyarakat Suku Laut.

Tabel 1. 1 Data Tingkat Pendidikan Terakhir Suku Laut Desa Tajur Biru Kabupaten Lingga Tahun 2021-2025

No	Pendidikan	Tahun Pendidikan	Kelas	Menyelesaikan Pendidikan	Putus Sekolah
1	SD	2021	1-6	3	2
		2023	1-6	1	3
		2025	1-6	2	0
2	SMP	2022	1-3	1	4
		2025	1-3	2	3
3	SMA	2021	1-3	1	2
		2024	1-3	2	3
		2025	1-3	2	1
	Total			14	18

Sumber: Data Internal Sekolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1.2, jumlah masyarakat Suku Laut di Desa Tajur Biru Kabupaten Lingga yang tercatat dalam data pendidikan tahun 2021–2025 sebanyak 32 siswa, terdiri dari 14 siswa yang masih bersekolah dan 18 siswa yang putus

sekolah. Data ini menunjukkan bahwa angka putus sekolah masih lebih tinggi dibandingkan siswa yang melanjutkan pendidikan. Pada jenjang SD, jumlah siswa yang bersekolah mengalami fluktuasi, dengan kondisi membaik pada tahun 2025 karena tidak terdapat siswa putus sekolah. Pada jenjang SMP dan SMA, jumlah siswa yang masih bersekolah meningkat, namun kasus putus sekolah masih ditemukan setiap tahunnya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya motivasi pendidikan formal, yang disebabkan oleh kuatnya budaya tradisional yang lebih memprioritaskan aktivitas melaut, keterbatasan ekonomi keluarga, serta masih rendahnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan formal masyarakat Suku Laut di Desa Tajur Biru masih menghadapi berbagai kendala sehingga angka putus sekolah tetap lebih tinggi dibandingkan siswa yang melanjutkan pendidikan.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner terhadap 64 responden masyarakat Suku Laut di Desa Tajur Biru, terlihat bahwa motivasi mereka terhadap pendidikan formal masih tergolong rendah. Kebanyakan responden menyampaikan bahwa aktivitas melaut masih menjadi pilihan utama dibandingkan bersekolah. Anak-anak lebih sering ikut orang tua ke laut karena dianggap lebih membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Selain itu, dukungan orang tua terhadap pendidikan juga belum merata. Ada orang tua yang sebenarnya ingin anaknya tetap sekolah, tetapi banyak juga yang merasa bahwa keterampilan melaut sudah cukup karena telah menjadi tradisi turun-temurun. Cara pandang

seperti ini membuat anak-anak kurang memiliki dorongan kuat untuk menyelesaikan pendidikan mereka.

Sebagai upaya mengatasi kondisi tersebut, pemerintah berperan penting dalam meningkatkan motivasi pendidikan formal masyarakat Suku Laut di Desa Tajur Biru. Peran tersebut tidak hanya melalui penyediaan akses dan fasilitas pendidikan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa pendidikan merupakan investasi bagi masa depan anak. Komitmen Pemerintah Kabupaten Lingga terlihat melalui pembentukan Forum Anak Kabupaten Lingga (FORAGA) berdasarkan Keputusan Bupati Lingga Nomor 63/KPTS/I/2021 yang diperkuat dengan Keputusan Bupati Lingga Nomor 47 Tahun 2025. Kebijakan ini menunjukkan peran pemerintah sebagai fasilitator, regulator, dan dinamisor dalam menyediakan layanan, menetapkan kebijakan, serta mendorong perlindungan hak anak dan perubahan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal.

Namun, Peran pemerintah dinilai kurang optimal di wilayah Suku Laut lainnya terutama karena faktor keterpencilan geografis dan keterbatasan infrastruktur yang menyulitkan jangkauan program pendidikan secara merata. Selain itu, kebijakan yang diterapkan masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan karakteristik budaya serta pola hidup masyarakat Suku Laut yang kuat dengan tradisi melaut. Kurangnya pendampingan dan sosialisasi yang berkelanjutan juga menyebabkan perubahan pada pola pikir masyarakat suku laut terhadap pentingnya pendidikan formal berjalan lambat. Akibatnya, meskipun program pemerintah telah ada, dampaknya belum dirasakan secara maksimal oleh masyarakat di wilayah tersebut.

Penelitian ini turut diperkuat oleh temuan yang dikemukakan oleh Saniah (2022) yang menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah dalam menyediakan hunian permanen bagi masyarakat Suku Laut di Desa Berakit memberikan dampak tidak langsung terhadap peningkatan akses pendidikan. Kehadiran tempat tinggal yang menetap memungkinkan masyarakat Suku Laut lebih sering berinteraksi dengan masyarakat daratan, sehingga mendorong perubahan pola pikir terhadap pentingnya pendidikan formal. Jika sebelumnya kehidupan mereka lebih banyak berpusat di laut, setelah memperoleh tempat tinggal tetap dari pemerintah, anak-anak Suku Laut mulai memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengikuti pendidikan formal. Selain itu, pemerintah juga berupaya menjamin hak pendidikan mereka melalui program wajib belajar sembilan tahun.

Di sisi lain, hasil penelitian Sujarwani *et al.*, (2018) menunjukkan temuan yang berbeda. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemerintah telah melakukan berbagai upaya sosialisasi dengan mendatangi langsung masyarakat Suku Laut untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka, termasuk pemberian informasi mengenai program bantuan rumah tidak layak huni dan Program Keluarga Harapan (PKH). Namun demikian, masyarakat Komunitas Adat Terpencil di Desa Tajur Biru belum sepenuhnya menerima proses perubahan sosial yang ditawarkan, karena sebagian besar masih memilih mempertahankan pola hidup yang berorientasi pada laut. Selain itu, terdapat sejumlah hambatan dalam pelaksanaan program pemberdayaan, yaitu pemerintah daerah selama ini lebih banyak berfokus pada kegiatan pembinaan, pelatihan, dan peningkatan pemahaman masyarakat, sementara penyediaan sarana dan prasarana pendukung belum terpenuhi secara

optimal. Kondisi tersebut terlihat dari masih terbatasnya fasilitas pendidikan, tempat ibadah, dan layanan kesehatan yang tersedia bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil survei yang peneliti lakukan melalui penyebaran kuesioner terhadap 64 responden masyarakat Suku Laut di Desa Tajur Biru, diketahui bahwa peran pemerintah dalam meningkatkan motivasi pendidikan di Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga sebenarnya sudah ada. Namun, perhatian pemerintah masih lebih banyak diberikan kepada para anak-anak suku laut yang sudah bersekolah atau berstatus sebagai siswa. Sementara itu, anak-anak suku laut yang belum bersekolah belum mendapatkan bantuan atau perhatian secara khusus. Selain itu, pemerintah juga pernah melakukan bimbingan kepada masyarakat suku laut mengenai pentingnya pendidikan formal. Akan tetapi, kegiatan tersebut jarang dilakukan sehingga dampaknya belum terlalu terasa. Meskipun sudah diberikan arahan, sebagian orang tua dan anak-anak suku laut masih memiliki pandangan bahwa pendidikan formal tidak lebih penting dibandingkan pekerjaan mereka sehari-hari seperti melaut. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya pendidikan masih perlu terus ditingkatkan.

Kondisi masyarakat Suku Laut di Desa Tajur Biru yang masih kuat mempertahankan budaya tradisional memengaruhi cara pandang mereka terhadap pendidikan formal. Nilai adat, pola asuh keluarga, dan orientasi pekerjaan melaut menjadikan sekolah sering kali bukan prioritas karena melaut dianggap sebagai keterampilan utama. Namun, budaya tradisional tidak selalu berdampak negatif. Jika pendidikan mampu menyesuaikan dengan nilai dan karakter masyarakat pesisir, budaya dapat menjadi faktor yang mendukung motivasi pendidikan formal.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhaliza *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa budaya tradisional Suku Laut berpengaruh positif terhadap motivasi pendidikan apabila sistem pendidikan menghargai budaya tersebut. Sebaliknya, penelitian Maimun *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa faktor budaya dan struktur keluarga, seperti fenomena pernikahan dini, dapat menghambat pendidikan formal karena pendidikan formal tidak selalu dipandang sebagai kebutuhan utama.

Berdasarkan hasil survei dengan penyebaran kuesioner terhadap 64 responden suku laut di desa tajur biru kabupaten lingga ditemukan bahwa Budaya tradisional masih berpengaruh cukup kuat terhadap motivasi pendidikan, bahkan dalam beberapa aspek menjadi faktor penghambat bagi semangat melanjutkan sekolah tinggi. Pengaruhnya bersifat negatif terhadap motivasi pendidikan formal, karena sebagian besar orang tua lebih menekankan pelestarian adat dan pekerjaan tradisional dibandingkan pendidikan akademik. Hal ini yang menyebabkan kebanyakan anak-anak suku laut lebih memilih bekerja menjadi nelayan sejak mereka kecil dibandingkan harus melanjutkan pendidikan.

Selain pengaruh dari budaya tradisional, masuknya unsur modernisasi juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap motivasi masyarakat Suku Laut di Desa Tajur Biru dalam menempuh pendidikan formal. Keterbatasan akses terhadap media modern seperti handphone dan televisi menekan akses informasi dan teknologi sehingga arus pengetahuan tentang manfaat pendidikan formal belum merata dan membatasi paparan terhadap nilai-nilai modern. Sebagian besar masyarakat masih terikat pada pola hidup laut tradisional, yang menunjukkan rendahnya perubahan sosial dan ekonomi, di mana modernisasi belum mampu

menggeser prioritas melaut sebagai sumber nafkah utama. Selain itu, infrastruktur pendukung modern seperti jaringan internet atau fasilitas komunikasi terbatas, memperburuk penyebaran pemahaman tentang pendidikan sebagai investasi jangka panjang. Hal ini juga tercermin dalam partisipasi program modernisasi pemerintah yang lemah, meskipun ada inisiatif seperti BOSDA, karena pola pikir masyarakat belum sepenuhnya terbuka terhadap perubahan.

Bagi masyarakat Suku Laut, kegiatan adat dan pekerjaan sebagai nelayan masih dipandang lebih penting dibandingkan pendidikan formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa modernisasi belum banyak mengubah pola pikir dan cara hidup mereka, karena nilai-nilai tradisional tetap menjadi dasar dalam menentukan prioritas, termasuk pendidikan. Akibatnya, pengaruh modernisasi terhadap motivasi pendidikan formal di Desa Tajur Biru masih lemah dan belum mampu menggantikan kuatnya peran budaya tradisional. Masyarakat masih menganggap pendidikan formal kurang mendesak dibandingkan kegiatan adat dan mata pencaharian yang telah menjadi identitas mereka secara turun-temurun.

Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Nisya *et al.*, (2024) yang menjelaskan bahwa Modernisasi memiliki pengaruh yang positif dan negatif terhadap pendidikan. Salah satu ciri khas dari era ini adalah penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence /AI*). Dalam menyambut era *Society 5.0*, perlu adanya budaya pendidikan yang mendukung agar dampak positif lebih menonjol, dengan memperluas dan menyebarkan informasi melalui metode pembelajaran yang lebih beragam dan kreatif. Dampak negatif dapat muncul dalam bentuk perubahan perilaku, etika, norma, aturan, atau nilai moral kehidupan yang

berlaku di masyarakat. Namun hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Datzberger (2022) yang menyatakan bahwa Modernisasi dan pembangunan, yang dijalankan atas nama hak asasi manusia dan liberalisme, telah menimbulkan kontras yang mendalam serta ambiguitas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Namun, sebagian besar dari perubahan ini tidak menguntungkan masyarakat Karamojong sebaliknya, perubahan tersebut justru memunculkan berbagai bentuk kekerasan, pelanggaran hak asasi manusia, kemiskinan ekstrem, tingginya angka kematian anak, dan kelaparan.

Berdasarkan hasil survei yang sudah peneliti lakukan terhadap 64 responden masyarakat Suku Laut Desa Tajur Biru Kabupaten Lingga, diketahui bahwa Modernisasi berpengaruh terhadap motivasi pendidikan formal. Melalui televisi, media sosial, dan kemajuan teknologi, masyarakat mulai menyadari pentingnya pendidikan agar anak-anak tidak tertinggal dari masyarakat lain. Namun, pengaruh modernisasi ini belum dominan, karena sebagian besar masyarakat masih terikat pada pandangan budaya lama. Akibat dari kondisi tersebut, jumlah anak-anak suku laut yang mengikuti pendidikan formal masih sangat rendah.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, kajian mengenai peran pemerintah dan budaya tradisional terhadap motivasi pendidikan formal melalui modernisasi sebagai variabel intervening masih terbatas, karena umumnya variabel tersebut diteliti secara terpisah dan lebih berfokus pada masyarakat daratan. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menganggap modernisasi selalu berdampak positif terhadap motivasi pendidikan, sementara pengaruh budaya tradisional semakin melemah. Kondisi tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan realitas

masyarakat Suku Laut. Di Berakit, modernisasi dan peran pemerintah lebih mudah dirasakan karena akses terhadap permukiman dan fasilitas pendidikan lebih baik, sehingga pendidikan formal mulai diterima. Sebaliknya, pada masyarakat Suku Laut di Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga, budaya tradisional masih berperan kuat dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap pendidikan formal.

Keterbatasan akses, infrastruktur, serta ketergantungan pada mata pencarian laut menyebabkan proses modernisasi berjalan lebih lambat, sehingga nilai-nilai tradisional masih menjadi faktor dominan dalam menentukan motivasi pendidikan formal. Perbedaan kondisi dan temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya dalam memahami bagaimana peran pemerintah dan budaya tradisional memengaruhi motivasi pendidikan formal ketika dikaitkan dengan tingkat modernisasi yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara bersamaan peran pemerintah dan budaya tradisional terhadap motivasi pendidikan formal Suku Laut di Desa Tajur Biru, melalui modernisasi sebagai variabel *intervening*.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian motivasi pendidikan formal masyarakat Suku Laut dengan menggabungkan peran pemerintah, budaya tradisional, dan modernisasi dalam satu model penelitian. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya membahas faktor-faktor tersebut secara terpisah, penelitian ini menghadirkan modernisasi sebagai variabel *intervening*. Modernisasi dipahami tidak hanya sebagai perkembangan teknologi, tetapi juga mencakup perubahan sosial, pertumbuhan ekonomi, pengembangan infrastruktur, dan peningkatan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini

menjelaskan bahwa pengaruh peran pemerintah dan budaya tradisional terhadap motivasi pendidikan formal dapat berubah sesuai dengan tingkat modernisasi yang dialami masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai permasalahan tersebut dengan mengambil judul **“Peran Pemerintah dan Budaya Tradisional Terhadap Motivasi Pendidikan Formal Suku Laut Melalui Modernisasi Sebagai Variabel *Intervening* Pada Desa Tajur Biru Kabupaten Lingga.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang diatas pada penelitian ini penulis merumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Peran pemerintah dalam mendukung pendidikan formal masyarakat Suku Laut belum sepenuhnya dirasakan secara merata, terutama dalam hal akses, fasilitas, dan pendampingan pendidikan.
2. Budaya tradisional Suku Laut masih kuat dan memengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga dalam beberapa kondisi berdampak pada rendahnya motivasi terhadap pendidikan formal.
3. Motivasi pendidikan formal masyarakat Suku Laut di Desa Tajur Biru masih relatif rendah, khususnya pada keberlanjutan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi.
4. Proses modernisasi di Desa Tajur Biru belum berkembang secara optimal, sehingga belum sepenuhnya mendorong perubahan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya pendidikan formal

5. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji pengaruh peran pemerintah dan budaya tradisional terhadap motivasi pendidikan formal secara terpisah, sehingga belum banyak penelitian yang menganalisis kedua variabel tersebut secara simultan pada masyarakat Suku Laut.
6. Penelitian yang menempatkan modernisasi sebagai variabel intervening dalam hubungan antara peran pemerintah, budaya tradisional, dan motivasi pendidikan formal masyarakat Suku Laut masih sangat terbatas, sehingga mekanisme pengaruh antarvariabel tersebut belum diketahui secara jelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil rumusan masalah diatas, maka penulis membatasi penelitian ini, sebagai berikut:

1. Ruang lingkup geografis: Penelitian terbatas pada masyarakat Suku Laut di Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau, tanpa membandingkan dengan desa atau suku lain.
2. Subjek penelitian: Penelitian ini difokuskan pada seluruh masyarakat Suku Laut Desa Tajur Biru Kabupaten Lingga, dengan jumlah populasi yaitu 179 orang dan sampel sebanyak 64 sampel, guna memperoleh hasil analisis yang lebih mendalam dan representatif.
3. Aspek yang dibahas: Fokus pada peran pemerintah (seperti pendidikan, kualitas guru dan kurikulum, penyediaan fasilitas pendidikan, serta kegiatan monitoring dan evaluasi pendidikan) dan budaya tradisional (seperti nilai adat, bahasa, dan praktik sehari-hari) dan serta modernisasi (seperti akses internet, program pemerintah, dan perubahan ekonomi) terhadap motivasi

intrinsik dan ekstrinsik pendidikan formal. Tidak membahas faktor lain seperti kondisi ekonomi murni atau kesehatan.

4. Waktu penelitian: Data dikumpul pada periode 2025, dengan analisis kuantitatif, tanpa generalisasi ke seluruh Suku Laut di Indonesia.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan pada latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh peran pemerintah terhadap motivasi pendidikan formal di kalangan Suku Laut pada Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga?
2. Apakah terdapat pengaruh budaya tradisional terhadap motivasi pendidikan formal Suku Laut di Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga?
3. Apakah terdapat pengaruh peran pemerintah terhadap modernisasi pada Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga?
4. Apakah terdapat pengaruh budaya tradisional terhadap modernisasi pada Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga?
5. Apakah terdapat pengaruh modernisasi terhadap motivasi pendidikan formal di kalangan Suku Laut pada Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga?
6. Apakah terdapat pengaruh peran pemerintah terhadap motivasi pendidikan formal melalui modernisasi pada Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga?
7. Apakah terdapat pengaruh budaya tradisional terhadap motivasi pendidikan formal melalui modernisasi pada Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh peran pemerintah terhadap motivasi pendidikan formal di kalangan Suku Laut pada Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga.
2. Untuk mengetahui pengaruh budaya tradisional terhadap motivasi pendidikan formal Suku Laut di Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga.
3. Untuk menganalisis pengaruh peran pemerintah terhadap modernisasi pada Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga
4. Untuk menganalisis pengaruh budaya tradisional terhadap modernisasi pada Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga.
5. Untuk mengetahui pengaruh modernisasi terhadap motivasi pendidikan formal Suku Laut di Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga.
6. Untuk mengetahui apakah peran pemerintah berpengaruh terhadap motivasi pendidikan formal melalui modernisasi Suku Laut di Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga.
7. Untuk mengetahui apakah budaya tradisional berpengaruh terhadap motivasi pendidikan formal melalui modernisasi Suku Laut di Desa Tajur Biru, Kabupaten Lingga.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara sistematis sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Menambah ilmu pengetahuan tentang antropologi pendidikan, khususnya pengaruh dualisme budaya tradisional-modern terhadap motivasi belajar di masyarakat adat seperti Suku Laut.
2. Memberikan dasar empiris untuk pengembangan teori motivasi pendidikan yang kontekstual, dengan mempertimbangkan faktor etnis dan regional di Indonesia, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa di wilayah kepulauan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Lingga dan Kementerian Pendidikan, hasil penelitian dapat menjadi masukan untuk merancang program pendidikan inklusif yang menghormati budaya Suku Laut, seperti kurikulum berbasis adat atau fasilitas sekolah yang adaptif dengan pola hidup nomaden.
2. Bagi masyarakat Suku Laut di Desa Tajur Biru, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan formal sambil melestarikan identitas budaya, sehingga mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
3. Bagi pendidik dan LSM, rekomendasi dari penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang mengintegrasikan

elemen modernisasi (misalnya, teknologi digital) dengan nilai tradisional, guna memotivasi generasi muda Suku Laut.

1.7 Sistematika Penelitian

Pada bagian ini secara umum penulis akan menjelaskan isi dari keseluruhan proposal ini dalam bentuk sistematika penulisan. Adapun sistematika dalam penulisannya sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat penjelasan meliputi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, hasil penelitian terdahulunya, kerangka pemikiran, dan hipotesis (jawaban sementara). Pada bab ini berfungsi untuk memberikan dasar teori dan menunjukkan posisi peneliti dalam konteks teori yang ada.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti membahas tentang waktu dan wilayah penelitian, jenis penelitian, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, variable penelitian, definisi operasional variabel dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan mendalam

terkait penelitian yang telah dilakukan. Kemudian menginterpretasikan hasil tersebut dalam konteks teori dan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini memuat terkait kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Selain itu juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya atau pihak terkait yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

